



ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEBAGAI DASAR PENILAIAN KINERJA PADA PT. UNILEVER INDONESIA. TBK

Blandina Dede Gi¹⁾

Adrianus Aluman²⁾ email: adrianusaluman69@gmail.com

Karolus Belmo³⁾ email: belmokarolus@gmail.com

1. Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Kupang
2. Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Kupang
3. Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Kupang

ABSTRACT

The formulation of the problem in this research is why the share price of PT. Unilever Indonesia. Tbk decreased while the composite stock price index experienced an increase and how the financial performance of PT. Unilever Indonesia. Tbk, the benefits of research as a condition for obtaining a bachelor's degree in Management majors and the results of this research are expected to be able to provide an overview of company finances to improve company performance. The analytical method used is the Horizontal analysis method with data collection techniques, namely documentation study and literature study. The results of this study that the calculation of growth analysis on profit and loss analysis shows that gross profit had a downward trend of 1.55%, operating expenses increased by 0.38%, operating profit decreased by 4.16%, profit before tax decreased by 4.37% and net profit decreased by 3.84%. Meanwhile, the calculation of growth analysis on the balance sheet analysis showed that assets experienced an increasing trend of 0.12%, liabilities and equity increased by 0.34%. The share price of PT. Unilever Indonesia. Tbk decreased due to the decline in people's purchasing power, yes, due to the pandemic, but along with the economic recovery, people's purchasing power had again increased.

Keywords: Financial Statements, Company Performance

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa harga saham PT. Unilever Indonesia. Tbk menurun sedangkan pada indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan serta bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan PT. Unilever Indonesia. Tbk, manfaat penelitian sebagai syarat untuk mendapatkan gelar studi Strata-1 di jurusan Manajemen serta hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan gambaran tentang keuangan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis Horizontal dengan teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini bahwa perhitungan analisis pertumbuhan pada analisis rugi laba menunjukkan laba bruto mengalami tren menurun sebesar 1,55%, beban usaha meningkat sebesar 0,38%, laba usaha menurun sebesar 4,16%, laba sebelum pajak menurun sebesar 4,37% dan laba bersih menurun sebesar 3,84%. Sedangkan pada perhitungan analisis pertumbuhan pada analisis neraca menunjukkan bahwa pada asset mengalami tren meningkat yaitu sebesar 0,12%, pada liabilitas dan ekuitas meningkat sebesar 0,34%. Harga saham PT. Unilever Indonesia. Tbk menurun diakibatkan karena turunnya daya beli masyarakat yang disebabkan oleh pandemi, namun seiring pemulihan ekonomi daya beli masyarakat kembali meningkat.

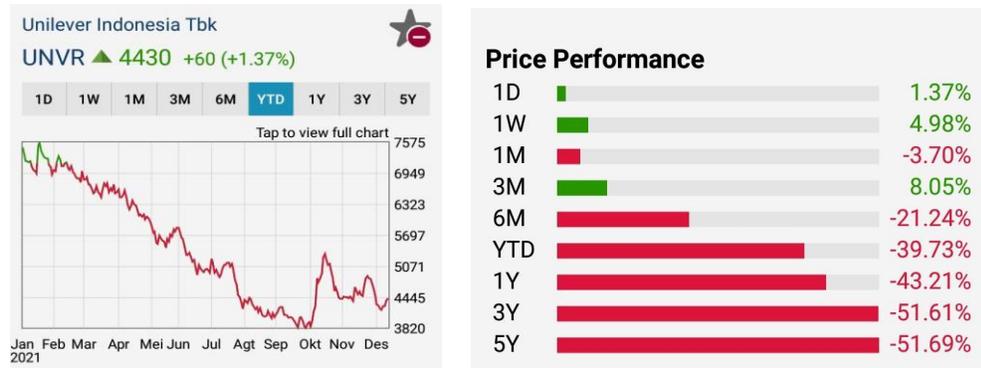
Kata Kunci: Laporan Keuangan, Kinerja Perusahaan

PENDAHULUAN

Perusahaan harus memberikan informasi mengenai saham kepada para pemegang saham ataupun masyarakat umum tentang usaha mereka. Informasi tersebut dapat berguna sebagai dasar pertimbangan untuk mengurangi ketidakpastian dalam mengambil keputusan. Secara ringkas informasi keuangan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Kinerja keuangan dan manajemen yang baik dalam suatu perusahaan juga memerlukan analisis terhadap laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengatasi masalah-masalah keuangan perusahaan serta mengambil keputusan yang tepat dan cepat. Melalui analisis kinerja keuangan manajemen dapat mengetahui posisi keuangan dan kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan. Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis bagian keuangan yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi.

Unilever merupakan salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini memiliki lebih dari 40 *brand* dan juga 9 pabrik yang bertempat di beberapa area industri di Indonesia. Setelah Unilever didirikan di Indonesia pada tahun 1933, Unilever telah melaksanakan penawaran umum perdana dengan mencatatkan 15% sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham UNVR, berhasil mencapai tujuan melipat gandakan bisnis dalam lima tahun, meraih hasil penjualan lebih dari Rp27 triliun, sejak *Initial Public Offering* (IPO) saham Perseroan telah meningkat lebih dari 1.570 kali dan aset telah tumbuh lebih dari 110 kali lipat, mampu meluncurkan kategori baru dengan *brand* jawara dan meluncurkan *brand* perawatan tubuh baru Korea *Glow* dengan divestasi aset kategori *spread* dengan nilai transaksi sebesar Rp2,8 triliun, dan memperoleh persetujuan pemegang saham atas perubahan nilai nominal saham perusahaan dari nilai nominal Rp10 (sepuluh rupiah) per saham menjadi Rp2 (dua rupiah) per saham, karena adanya *stock split* efektif per 2 Januari 2020. Namun, apabila dilihat dari harga saham dalam setahun terakhir, saham Unilever berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan di atas. Selama tahun 2021 ini, saham Unilever sudah mengalami penurunan sebesar 39,73% sejak Januari 2021 sampai Desember 2021 (per tanggal 13 Desember 2021). Penurunan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1
Grafik Harga Saham Unilever dan Performa Harga Saham Unilever selama tahun 2021



Sumber: RTI Business Aplikasi

Keterangan:

D: Day (hari)

W: Week (minggu)

M: Month (bulan)

YTD: Year To Date (tahun berjalan)

Y: Year (tahun)

Dari grafik di atas dapat dikatakan bahwa selama tahun 2021 harga saham PT. Unilever. Tbk menurun. Beberapa analis pasar modal mengemukakan bahwa penurunan harga saham ini adalah wajar karena situasi pandemi Covid-19 yang tentu saja membuat para investor panik untuk menjual saham Unilever yang memicu penurunan harga. Namun apabila dibandingkan dengan indeks harga saham gabungan (IHSG), maka dapat dilihat bahwa selama tahun 2021 (*year to date*) Indeks harga saham gabungan telah mengalami kenaikan harga sebesar 11,27%. Kapitalisasi pasar atau *market cap* adalah sebuah ukuran yang didasarkan pada nilai agregat suatu perusahaan. *Market cap* didapatkan dari total pengalihan jumlah *outstanding shares* (saham) perusahaan yang beredar dengan harga satu lembar saham di pasaran. Istilah ini seringkali dimanfaatkan oleh para investor untuk mengukur kualitas suatu perusahaan. Dengan mengetahui nilai *market cap*, investor bisa menentukan berapa total uang yang harus dikeluarkan untuk membeli semua saham dari perusahaan yang diinginkan. Jika seorang investor

ingin mengambil 100% kepemilikan suatu perusahaan, maka Ia harus membayar sebesar nilai *market cap*. Itu artinya, semakin besar nilai *market cap* makin besar pula potensi perusahaan tersebut untuk dijadikan tujuan investasi. Selain *market up*, adapula saham *blue chip*. *Blue chip* adalah sebuah istilah dalam pasar modal yang mengacu pada saham dari perusahaan besar yang memiliki pendapatan stabil dan liabilitas dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Istilah ini berasal dari istilah di kasino, di mana *blue chips* mengacu pada *chip* yang memiliki nilai paling besar. Berikut adalah tabel 10 saham perusahaan yang mempunyai performa terbaik dalam daftar dan harga saham *blue chip*.

Tabel 1
10 Saham Perusahaan dengan Kapitalisasi Pasar Yang Besar per November 2021

NO	CODE	LISTED STOCKS	NUMBEER OF LISTES SHARES	MARKET CAPITALIZATION, m. IDR	% Terhadap IHSG
1	BBCA	PT Bank Central Indonesia Tbk	122,042,299,500	887,857,728.86	10.97
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	150,043,411,587	613,677,553.39	7.58
3	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	99,062,216,600	395,258,244.23	4.88
4	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	46,199,999,998	323,399,999.99	4
5	ASII	Astra Internasional Tbk	40,483,553,140	233,792,519.38	2.89
6	ATRO	PT Bank Jago Tbk	13,717,687,500	217,082,404.69	2.68
7	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	38,150,000,000	170,912,000	2.11
8	TPIA	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk	21,627,886,273	153,017,295.38	1.89
9	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	18,462,169,893	125,542,755.27	1.55
10	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk	61,197,518,483	117,805,223.08	1.46

Sumber: data idx.co.id

Berdasarkan kapitasilasi pasar yang dimiliki oleh Unilever, maka performa peningkatan harga saham pada indeks harga saham gabungan ini berbanding terbalik dengan harga saham pada Unilever ini dapa dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2
Performa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Selama tahun 2021



Sumber: RTI Business Aplikasi

Keterangan:

D: *Day* (hari)

W: *Week* (minggu)

M: *Month* (bulan)

YTD: *Year To Date* (tahun berjalan)

Y: *Year* (tahun)

Dari performa yang digambarkan di atas, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja pada PT. Unilever Indonesia. Tbk**”.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa harga saham PT Unilever Indonesia. Tbk menurun sedangkan pada indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada PT. Unilever Indonesia. Tbk?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hal apa saja yang mempengaruhi harga saham Unilever menurun, sedangkan pada indeks harga saham gabungan meningkat.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Unilever. Tbk
Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan gambaran tentang keuangan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Bagi peneliti, untuk mendapatkan gelar sarjana.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016: 3), laporan keuangan (*financial statement*) adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan.

Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangannya, prestasi (hasil usaha) perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi.

Unsur-unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasi menjadi beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomi, yang merupakan unsur laporan keuangan yaitu:

- a. Unsur posisi keuangan. Unsur ini berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Masing-masing unsur berkaitan dengan posisi keuangan tersebut didefinisikan sebagai berikut:
 1. Aktiva.
Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa depan.
 2. Kewajiban.
Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
 3. Ekuitas.
Ekuitas adalah hal residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.
- b. Unsur kinerja keuangan. Unsur ini berkaitan langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang disebut laporan rugi/laba. Masing-masing Unsur

yang berkaitan dengan kinerja perusahaan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.
2. Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2015: 15), laporan keuangan yang dihasilkan setiap periode adalah:

1. Laporan posisi Keuangan, memberikan informasi posisi keuangan pada saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban dan ekuitas.
2. Laporan laba rugi. Laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Ekuitas. Laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode.
4. Laporan arus kas, menunjukkan informasi tentang aliran kas masuk dan kas keluar bagi aktivitas operasi, investasi dan keuangan secara terpisah selama satu periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018: 104) analisis laporan keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan dengan cara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan yaitu rasio Liquiditas untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, solvabilitas untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, aktivitas untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dan

profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu.

Metode Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mencakup 2 hal yakni: (1) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu (Brigham dan Houston, 2001, 78).

Menurut Munawir (2010:36-37), teknik analisis laporan keuangan terdiri dari:

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah, kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah, kenaikan atau penurunan dalam presentase, perbandingan yang dinyatakan dalam rasio dan presentase dalam total.
2. *Trend* dan tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan presentase per komponen (*common size statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudjetkan untuk periode tersebut.

8. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai, oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Chariri dan Ghazali bahwa kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan informasi keuangan atau juga menggunakan informasi non keuangan. Informasi non keuangan ini dapat berupa kepuasan pelanggan atas pelayanan yang diberikan oleh perusahaan. Meskipun begitu, kebanyakan kinerja perusahaan diukur dengan rasio keuangan dalam periode tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Unilever. Tbk dan menggunakan data-data kuantitatif, yaitu yang menggunakan *numerical* (angka) yang menjelaskan nilai setiap variabel. Penulis menggunakan media internet untuk memperoleh data dengan mengunduh laporan keuangan dari situs yang bersangkutan yang mengeluarkan laporan keuangan publikasi, serta website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (idx.co.id).

Defenisi Operasional dan Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada 2, yakni:

1. Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Indikator: Analisis Horizontal

2. Kinerja Perusahaan. Kinerja Perusahaan adalah Sebuah hasil proses bisnis perusahaan dengan cara menunjukkan nilai dari keberhasilan sebuah usaha yang dapat diukur menggunakan informasi keuangan ataupun non keuangan.

Indikator: Kinerja Pertumbuhan Perusahaan/*Compound Annual Growth Rate*

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumentasi dan studi pustaka, yaitu dengan mempelajari buku serta surat kabar yang berkaitan dengan penelitian dan dengan

metode dokumentasi yaitu dengan mengambil dokumen, jurnal, berkas atau data tertulis yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian peneliti melakukan pengumpulan data sekunder dengan mengunduh data laporan keuangan yang di keluarkan oleh perusahaan tersebut dengan website resmi (idx.co.id).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder, yaitu data yang telah tersedia kemudian diolah lagi oleh peneliti. Data kuantitatif merupakan data yang diukur dalam skala *numeric* (angka) yang mewakili nilai variabel. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penulisan ini. Data sekunder yang digunakan yakni, pedoman pada buku-buku dan bahan-bahan kuliah serta surat kabar yang mempunyai relevansi dengan penulisan ilmiah ini maupun dari berbagai sumber lainnya yang masih berhubungan dengan materi yang digunakan penulis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Analisis Horizontal. Analisis Horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan dari beberapa periode yang berbeda untuk melihat perubahan-perubahan kekayaan perusahaan, modal kerja netto dan kas perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan dalam analisis horizontal ini adalah Analisis perbandingan, yaitu teknik analisis yang digunakan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan laporan keuangan selama tahun 2017 sampai dengan 2021. Analisis perbandingan laporan keuangan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja pertumbuhan perusahaan tahunan atau *compounded annual growth rate* (CAGR) yang akan dihitung dengan rumus:

$$\text{CAGR} = \left(\frac{\text{Ending Value}}{\text{Beginning Value}} \right)^{\frac{1}{n}} - 1$$

Di mana:

CAGR (*Compounded Annual Growth Rate*) : Tingkat Pertumbuhan tahunan majemuk

Ending Value : Nilai akhir

Beginning Value : Nilai Awal

N : Jumlah Tahun

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis laporan keuangan PT. Unilever Indonesia. Tbk dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Analisis Laporan Rugi Laba

Analisis laporan rugi laba pada PT. Unilever Indonesia. Tbk dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Laporan Rugi Laba Tahun 2017-2021

Dalam triliun

KETERANGAN	2017	2018	2019	2020	2021	CAGR
Penjualan Bersih	41.204.510	41.802.073	42.922.563	42.972.474	39.546.959	-0,82%
Harga Pokok Penjualan	(19.984.776)	(20.697.246)	(20.893.870)	(20.515.484)	(19.919.572)	-0,07%
Laba Bruto	21.219.734	21.104.827	22.028.693	22.456.990	19.626.387	-1,55%
Beban pemasaran dan penjualan	(7.839.387)	(7.678.122)	(8.049.388)	(8.628.647)	(7.864.452)	0,06%
Beban umum dan administrasi	(3.875.371)	(3.925.110)	(3.861.481)	(4.357.209)	(4.084.012)	1,05%
penghasilan lainnya	(9.212)	2.822.616	3.082	(20.122)	1.528	-169,82%
Beban Usaha	-11.723.970	-8.780.616	-11.907.787	-13.005.978	-11.946.936	0,38%
Laba Usaha	9.495.764	12.324.211	10.120.906	9.451.012	7.679.451	-4,16%
Penghasilan Keuangan	3.579	15.776	11096	4.647	2.017	-10,84%
biaya keuangan	(127.682)	(191.900)	(230.230)	(248.790)	(184.876)	7,68%
Laba Sebelum Pajak	9.371.661	12.148.087	9.901.772	9.206.869	7.496.592	-4,37%
beban pajak penghasilan	2.367.099	3.066.900	2.508.935	2.043.333	(1.738.444)	-194,01%
Laba Bersih	7.004.562	9.081.187	7.392.837	7.163.536	5.758.148	-3,84%

Sumber: Data olahan penulis, 2022

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa PT. Unilever Indonesia, Tbk selama tahun 2017 berhasil membukukan penjualan sebesar Rp41.205.510 triliun. Pada tahun 2018 penjualan bersih sebesar Rp41.802.073 triliun atau meningkat sebesar 1,43% dibanding pada tahun 2017. Peningkatan penjualan ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan di pasar dalam negeri dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2019, Unilever berhasil membukukan penjualan bersih sebesar Rp42.922.563 triliun atau meningkat sebesar 2,61% dibanding periode yang sama pada tahun lalu. Pada tahun 2020, Unilever berhasil mencatat penjualan bersih sebesar Rp42.972.474 triliun atau meningkat sebesar 0,1% dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu. Pada tahun 2021 PT. Unilever Indonesia. Tbk mencatat penjualan bersih sebesar Rp39.545.959 triliun atau menurun

sebesar 8,7% dibanding periode yang sama tahun lalu. Penjualan ini berasal dari 2 segmen usaha yaitu, segmen *home and personal care* serta *foods and refreshment* yang masing-masing sebesar Rp26.376.489 triliun dan Rp13.169.470 triliun.

Harga pokok penjualan sebesar Rp 19.984.776 triliun pada tahun 2017. Harga pokok penjualan pada tahun ini terdiri dari biaya bahan baku yang digunakan dalam produksi sebesar Rp15.484.232 triliun, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp602.538 miliar, beban penyusutan aset tetap sebesar Rp454.093 miliar dan beban pabrikasi lainnya sebesar Rp1.707.086 triliun. Pada tahun 2018 harga pokok penjualan perseroan adalah sebesar Rp20.697.246 triliun atau meningkat sebesar 3,44%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya bahan baku yang digunakan selama tahun berjalan. Harga pokok penjualan ini terdiri dari biaya bahan baku yang digunakan dalam produksi sebesar Rp16.092.762 triliun, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp737.552 miliar, beban penyusutan aset tetap sebesar Rp539.458 miliar dan beban pabrikasi lainnya sebesar Rp1.617.519 triliun. Pada tahun 2019, harga pokok penjualan perseroan adalah sebesar Rp20.893.870 triliun atau meningkat 1%. Peningkatan ini disebabkan terutama berasal dari meningkatnya biaya bahan baku yang digunakan selama tahun berjalan untuk memenuhi peningkatan produksi akibat pertumbuhan penjualan. Harga pokok penjualan sebagian besar terdiri dari biaya bahan baku yang digunakan dalam produksi sebesar Rp16.614.518 triliun, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp709.666 miliar, beban penyusutan aset tetap sebesar Rp631.666 miliar dan beban pabrikasi lainnya sebesar Rp1.896.622 triliun. Pada tahun 2020 harga pokok penjualan perseroan adalah sebesar Rp20.515.484 triliun atau menurun 1,8%. Penurunan ini terutama berasal dari inisiatif penghematan biaya di tahun 2020. Pada tahun 2021 Harga pokok penjualan tercatat Rp19.919.572 triliun atau menurun 3,0%. Penurunan ini berasal dari penurunan penjualan diimbangi dengan kenaikan harga komoditas. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa tren tingkat pertumbuhan tahunan untuk harga pokok penjualan menurun yaitu sebesar 0,07%.

Pada pos laba bruto, tren tingkat pertumbuhan tahunan menurun sebesar 1,55%. Pada tahun 2017, laba bruto pada Unilever Indonesia sebesar Rp21.219.734 triliun. Pada tahun 2018 perseroan membuktikan laba bruto sebesar Rp21.104.827 triliun atau sebesar 0,54% lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Margin laba bruto pada tahun 2018 adalah sebesar 50,5%. Pada tahun 2019 laba bruto sebesar Rp22.028.693 triliun atau 4,2% lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Margin laba bruto pada tahun 2019 adalah sebesar 51,3% yang juga meningkat dibanding periode

sebelumnya yakni 50,5% terutama ditopang oleh pertumbuhan penjualan pada tahun 2019 sebesar 2,7%. Pada tahun 2020 perusahaan mencatat laba bruto sebesar Rp22.456.990 triliun atau 1,9% lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Margin laba bruto pada tahun 2020 adalah sebesar 52,3% yang akan meningkat dibanding periode tahun sebelumnya yakni 51,3% terutama ditopang oleh pertumbuhan penjualan serta insiatif penghematan biaya selama tahun 2020. Pada tahun 2021 laba bruto perseroan tercatat Rp19.626.387 triliun atau susut 14,4% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Margin laba bruto pada tahun 2021 adalah sebesar 49,6% yang juga menurun dibanding periode tahun sebelumnya.

Beban usaha pada tahun 2017 sebesar Rp11.723.970 triliun. Beban usaha ini terdiri dari beban pemasaran dan penjualan, serta beban umum dan administrasi. Beban pemasaran dan penjualan relatif stabil yaitu sebesar Rp7.839.387 triliun, sedangkan beban umum dan administrasi turun menjadi Rp3.875.371 triliun. Beban pemasaran dan penjualan tahun 2017 dipengaruhi oleh penurunan beban iklan, distribusi dan promosi sebagai hasil dari program efisiensi yang dilakukan perseroan pada tahun 2017 yang diimbangi dengan peningkatan beban penjualan dan distribusi. Hasil yang positif ini juga terlihat dari penurunan beban umum dan administrasi sebesar 2,2% didorong oleh penurunan biaya jasa konsultan dan jasa-jasa lainnya. Pada tahun 2018, beban usaha sebesar Rp8.780.616 triliun yang terdiri dari beban pemasaran dan penjualan Rp7.678.122 triliun, beban umum dan administrasi Rp3.925.110 triliun dan penghasilan lain-lain sebesar Rp2.822.616 triliun. Beban usaha perseroan di tahun 2019 adalah sebesar Rp11.907.787 triliun yang terdiri dari beban pemasaran dan penjualan Rp8.049.388 triliun, beban umum dan administrasi Rp3.861.481 triliun dan penghasilan lain-lain sebesar Rp3.082 miliar. Beban pemasaran dan penjualan mengalami kenaikan sebesar 4,8%, dipengaruhi oleh inisiatif *brand* baru di 2019 seperti *Nameera*, *Hellmann's* serta *Love Beauty and Planet*. Sedikit penurunan pada beban umum dan administrasi sebesar 1,6% terutama dipengaruhi oleh efisiensi pada beban umum dan administrasi lainnya. Pada tahun 2020 perusahaan mencatat beban usaha sebesar Rp13.005.978 triliun yang terdiri dari beban pemasaran dan penjualan Rp8.628.647 triliun, beban umum dan administrasi Rp4.357.209 triliun dan beban lain-lain sebesar Rp20.122 miliar. Beban pemasaran dan penjualan mengalami kenaikan aktivitas promosi sebesar 7,2% dipengaruhi sebagian besar oleh kenaikan aktivitas promosi selama 2020. Kenaikan pada beban umum dan administrasi sebesar 12,8% terutama dipengaruhi oleh biaya royalti terkait perjanjian *enterprise technology service*. Pada tahun 2021 Perseroan mencatat beban pemasaran dan penjualan turun menjadi Rp7.864.452 triliun dari

periode sama tahun sebelumnya Rp8.628.647 triliun. Beban umum dan administrasi susut menjadi Rp4.084.012 triliun pada 2021 dari periode sama tahun sebelumnya Rp4.375.209 triliun. Oleh karena itu tren tingkat pertumbuhan tahunan pada beban usaha meningkat sebesar 0,3%.

Selain tren beban usaha yang meningkat, tren pada laba usaha mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 4,16%. Penurunan ini disebabkan bahwa, Pada tahun 2018 persero mencatat peningkatan laba usaha sebesar 22,29%, dari Rp9.495.764 triliun di tahun 2017 menjadi Rp12.324.211 triliun di tahun 2018. Peningkatan laba usaha ini didorong oleh kenaikan penjualan bersih dan peningkatan penghasilan lain-lain atas keuntungan penjualan aset kategori *spreads* sebesar Rp2.822.616 triliun. Margin laba usaha di tahun 2018 adalah sebesar 29,48%. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan laba usaha sebesar 23,3% dari Rp12.324.211 triliun di tahun 2018 menjadi Rp10.120.906 triliun di tahun 2019. Margian laba usaha di tahun 2019 adalah sebesar 23,57%. Pada tahun 2020 penurunan laba usaha perseroan sebesar 7,1%, dari Rp10.120.906 triliun di tahun 2019 menjadi Rp9.451.021 triliun di tahun 2020. Penurunan laba usaha sebagian besar disebabkan oleh biaya pemasaran dan penjualan serta biaya umum dan administrasi. Pada tahun 2021, laba usaha merosot 23,1% dari Rp9.451.021 triliun pada 2020 menjadi Rp7.679.451 triliun. Penurunan laba usaha sebagian besar didorong oleh penurunan penjualan.

Selama tahun 2017 persero mencatat laba sebelum pajak sebesar Rp9.371.661 triliun. Pada tahun 2018 laba sebelum pajak mengalami peningkatan. Peningkatan ini tercatat naik sebesar Rp2.776.426 triliun atau 22,85% menjadi Rp12.148.087 triliun pada tahun 2018. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan penjualan, optimalisasi biaya dan keuntungan dari penjualan aset kategori *spreads*. Laba sebelum pajak pada tahun 2019 mengalami penurunan. Penurunan ini tercatat sebesar Rp9.901.772 triliun dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2020 perseroan mencatat laba sebelum pajak sebesar Rp9.206.869 triliun. Pada tahun ini laba sebelum pajak mengalami penurunan sebesar Rp694.903 miliar dibandingkan periode sebelumnya. Pada tahun 2021, Laba sebelum pajak mencapai Rp7.496.592 triliun, turun sebesar Rp1.710.277 triliun dari Rp9.206.869 triliun pada 2020. Sehingga tren tingkat penjualan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 menurun sebesar 4,37%.

Di tahun 2017 perseroan telah berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp7.004.562 triliun. Di tahun 2018, laba bersih sebesar Rp9.081.187 triliun atau meningkat 22,87% dibanding periode yang sama pada tahun lalu. Margin laba perseroan tercatat naik sebesar

21,72% dari total penjualan dibandingkan dengan tahun 2017. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan penjualan, optimalisasi biaya yang dilakukan perseroan dan keuntungan dari penjualan aset kategori *spreads*. Di tahun 2019, perseroan mencatat laba bersih sebesar Rp7.392.837 triliun atau terlihat menurun sebesar 22,8% dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Margin laba perseroan tercatat turun menjadi 17,07% dari total penjualan dibandingkan dengan tahun 2018. Pada tahun 2020, perseroan mencatat laba bersih menurun sebesar 3,2% dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu yaitu sebesar Rp7.163.536 triliun. Margin laba perseroan tercatat 16,67% dari total penjualan pada tahun ini. Penurunan ini sejalan dengan laba usaha di mana disebabkan oleh kenaikan pada biaya pemasaran dan penjualan serta biaya pemasaran dan penjualan serta biaya umum dan administrasi. Pada tahun 2021 Laba PT. Unilever Indonesia. Tbk merosot 24,4% dari Rp 7.163.536 triliun pada 2020 menjadi Rp5.758.148 triliun pada 2021. Penurunan laba disebabkan oleh turunnya penjualan. Margin laba perseroan tahun ini sebesar 14,56%.

2. Analisis Neraca

Analisis neraca PT. Unilever Indonesia, Tbk dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Neraca
Tahun 2017-2021

Dalam triliun

Aset	2017	2018	2019	2020	2021	CAGR
Jumlah Aset Lancar	7.941.635	8.257.910	8.530.334	8.828.360	7.598.311	-0,88%
Jumlah Aset Tidak Lancar	10.964.778	12.068.959	12.119.032	11.706.452	11.426.324	0,83%
Jumlah Aset	18.906.413	20.326.869	20.649.366	20.534.812	19.024.635	0,12%
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	12.460.304	11.273.822	13.075.308	13.357.536	12.530.629	0,11%
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	1.200.721	1.669.380	2.302.201	2.257.728	2.302.111	13,90%
Jumlah Liabilitas	13.661.025	12.943.202	15.377.509	15.615.264	14.834.740	1,66%
Jumlah Ekuitas	5.173.388	7.384.667	5.281.862	4.937.368	4.321.269	-3,54%
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	18.834.413	20.327.869	20.659.371	20.552.632	19.156.009	0,34%

Sumber: Data olahan penulis, 2022

Dari tabel neraca di atas dapat dijelaskan bahwa total aset pada tahun 2017 sebesar Rp18.906.413. Pada tahun 2018 Total aset sebesar Rp20.326.869 triliun, di mana mengalami peningkatan sebesar 7,0% dibanding tahun 2017. Peningkatan ini berasal dari peningkatan aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar perseroan naik sebesar 3,8% dari Rp7.941.635 triliun menjadi Rp8.257.910 triliun. Peningkatan ini disebabkan karena peningkatan persediaan dan piutang usaha. Aset tidak lancar perseroan pada tahun 2018 sebesar Rp12.068.959 triliun atau meningkat sebesar 9,1%. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan dari aset tetap dan aset tidak tetap.

Pada tahun 2019, total aset sebesar Rp20.649.366 triliun, meningkat sebesar 1,6% dibanding tahun 2018. Peningkatan ini berasal dari peningkatan aset lancar dan aset tidak lancar. Jumlah aset lancar pada tahun ini naik sebesar 3,2% dari Rp8.257.910 triliun menjadi Rp8.530.334 triliun di tahun 2019. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas serta piutang usaha. Sedangkan aset tidak lancar pada tahun ini adalah sebesar Rp12.119.032 triliun atau meningkat 0,4%. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan dari aset tetap.

Pada tahun 2020 jumlah aset sebesar Rp20.534.812 triliun, mengalami penurunan sebesar 0,6%, penurunan ini disebabkan oleh penurunan jumlah aset tidak lancar. Aset lancar pada tahun ini naik sebesar 3,4% dari Rp8.530.334 triliun menjadi Rp8.828.360 triliun. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas. Aset tidak lancar tahun ini adalah sebesar Rp11.706.452 triliun atau menurun 3,5%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan dari aset tetap dan aset hak guna.

Perseroan mencatat jumlah asset pada 2021 sebesar Rp19.024.635 triliun, mengalami penurunan sebesar 7,9% dibandingkan tahun 2020. Penurunan ini berasal dari penurunan jumlah asset lancar. Asset lancar perseroan mengalami penurunan sebesar 16,2% dari Rp8.828.360 triliun menjadi Rp7.598.311 triliun di tahun 2021. Hal tersebut terutama disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas serta piutang usaha. Pada tahun 2021, aset tidak lancar perseroan adalah sebesar Rp11.426.324 triliun atau menurun 2,5%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan asset hak-guna.

Unilever Indonesia membukukan total liabilitas diakhir tahun 2017 sebesar Rp13.661.025 triliun yang terdiri dari liabilitas jangka pendek sebesar Rp12.460.304 triliun dan libilitas jangka panjang sebesar Rp1.200.721 triliun. Perseroan membukukan jumlah liabilitas di akhir tahun 2018 sebesar Rp12.943.202 triliun yang terdiri dari liabilitas jangka pendek sebesar Rp11.273.822 triliun dan liabilitas jangka panjang sebesar Rp1.669.380 triliun. Jumlah liabilitas mengalami penurunan sebesar Rp717.823 miliar atau 5,5% dibanding

tahun 2017. Penurunan nilai total liabilitas tersebut terutama disebabkan oleh penurunan liabilitas jangka pendek. Liabilitas jangka pendek adalah sebesar Rp11.273.822 triliun atau mengalami penurunan sebesar 10,5%. Penurunan jumlah liabilitas jangka pendek terutama disebabkan oleh menurunnya pinjaman bank dibanding tahun sebelumnya, dari Rp3.450.000 triliun menjadi Rp460.000 miliar pada akhir tahun 2018. Komposisi dari liabilitas jangka pendek ini adalah utang usaha dan akrual sebesar Rp4.572.600 triliun, utang pajak Rp3.692.739 triliun, pinjaman bank sebesar Rp 3.450.000 triliun, bagian lancar dari kewajiban imbalan kerja jangka pendek Rp297.907 miliar dan utang lain-lain Rp 2.111.540 triliun. Sedangkan liabilitas jangka panjang pada tahun 2018 sebesar Rp1.669.380 triliun dengan komposisi liabilitas pajak tangguhan sebesar Rp 359.930 miliar dan bagian tidak lancar dari kewajiban imbalan kerja jangka panjang Rp412.004 miliar. Penurunan jumlah liabilitas jangka panjang sebesar Rp468.659 miliar terutama disebabkan oleh penurunan kewajiban imbalan kerja jangka panjang.

Pada tahun 2019 perseroan membukukan jumlah liabilitas sebesar Rp15.377.509 triliun yang terdiri dari liabilitas jangka pendek sebesar Rp13.075.308 triliun dan liabilitas jangka panjang sebesar Rp2.302.201 triliun. Jumlah liabilitas mengalami kenaikan sebesar Rp632.821 miliar atau sebesar 27,5% dibandingkan tahun 2018. Kenaikan nilai total liabilitas tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan liabilitas jangka pendek. Liabilitas jangka pendek perseroan adalah sebesar Rp13.075.308 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 13,8%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan pinjaman bank dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan pada liabilitas jangka panjang sebesar Rp2.302.201 triliun. Kenaikan jumlah liabilitas jangka panjang sebesar Rp632.821 miliar terutama disebabkan oleh kenaikan kewajiban imbalan kerja jangka panjang.

Pada tahun 2020 perseroan membukukan jumlah liabilitas sebesar Rp15.615.264 triliun yang terdiri dari liabilitas jangka pendek sebesar Rp13.357.536 triliun dan liabilitas jangka panjang sebesar Rp2.257.728 triliun. Jumlah liabilitas mengalami kenaikan sebesar Rp237.755 miliar atau 152,5% dibanding tahun 2019. Kenaikan nilai total liabilitas tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan liabilitas jangka pendek. Liabilitas jangka pendek perseroan sebesar Rp13.357.536 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 2,1%. Kenaikan jumlah liabilitas jangka pendek ini disebabkan oleh kenaikan utang pajak dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan liabilitas jangka panjang sebesar Rp2.257.728 triliun. Penurunan jumlah liabilitas jangka panjang sebesar Rp44.473miliar terutama disebabkan oleh penurunan liabilitas panjang tangguhan Rp212.333

miliar serta liabilitas sewa bagian jangka panjang sebesar Rp864.804 miliar.

Pada tahun 2021, Perseroan mencatat liabilitas sebesar Rp14.834.740 triliun yang terdiri dari liabilitas jangka pendek sebesar Rp12.530.629 triliun dan liabilitas jangka panjang sebesar Rp2.302.111 triliun. Jumlah liabilitas mengalami penurunan sebesar Rp780.524 miliar atau 5,3% dibandingkan tahun 2020. Penurunan nilai total liabilitas tersebut terutama disebabkan oleh penurunan liabilitas jangka pendek. Pada tahun 2021, Liabilitas jangka pendek perseroan adalah sebesar Rp12.530.629 triliun atau mengalami penurunan sebesar 6,6%. Penurunan jumlah liabilitas jangka pendek terutama disebabkan oleh pinjaman bank dibandingkan tahun sebelumnya. Untuk liabilitas jangka panjang pada tahun ini sebesar Rp2.302.111 triliun. Peningkatan jumlah liabilitas jangka panjang sebesar Rp44.383 miliar terutama disebabkan oleh peningkatan liabilitas pajak tangguhan serta liabilitas imbalan kerja jangka panjang-bagian jangka panjang.

Ekuitas Unilever Indonesia sebesar Rp5.173.388 triliun pada tahun 2017. Pada tahun 2018, ekuitas perseroan tercatat naik Rp2.211.279 triliun dari Rp5.173.388 triliun menjadi Rp7.384.667 triliun. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh kenaikan laba tahun berjalan yang diimbangi dengan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Pada tahun 2019, ekuitas perseroan tercatat sebesar Rp5.281.862 triliun. Ekuitas terlihat turun sebesar Rp2.102.805 triliun, penurunan ini disebabkan oleh ekuitas tercatat di 2018 mengandung keuntungan atas transaksi non-reguler berupa penjualan aset kategori *spreads* di tahun 2018 yang sudah didistribusikan sebagai pembayaran dividen di tahun 2019. Pada tahun 2020, ekuitas perseroan tercatat sebesar Rp4.937.368 triliun. Jumlah ekuitas ini terlihat turun sebesar Rp344.494 miliar terutama disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan 2020 dibandingkan laba tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 Total ekuitas sebesar Rp4.321.269 triliun. Nilai ekuitas ini terlihat turun sebesar Rp616.099 miliar terutama disebabkan oleh penurunan laba tahun berjalan 2021 dibandingkan laba tahun berjalan sebelumnya.

SIMPULAN

1. Harga saham PT. Uniliever Indonesia. Tbk menurun diakibatkan karena turunnya daya beli masyarakat yang disebabkan oleh pandemi. Meskipun harga saham perusahaan ini menurun, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tetap meningkat. Seiring pemulihan ekonomi, daya beli juga kembali meningkat. Hal ini karena valuasi saham yang tinggi cenderung diikuti dengan

kinerja PT. Unilever Indonesia. Tbk yang stagnan. Sehingga perusahaan tetap berpeluang memperbaiki kinerja.

2. Kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia. Tbk pada tahun 2017 sampai dengan 2021 berdasarkan analisis Laporan rugi laba yaitu:
 - a. Berdasarkan hasil perhitungan analisis pertumbuhan atau CAGR pada tiap-tiap pos dalam laporan rugi laba menunjukkan bahwa laba bruto mengalami penurunan sebesar 1,55%, penurunan ini disebabkan oleh penjualan bersih serta harga pokok penjualan yang menurun.
 - b. Berdasarkan hasil perhitungan analisis pertumbuhan atau CAGR pada analisis laporan rugi laba menunjukkan beban usaha mengalami peningkatan sebesar 0,38%, peningkatan ini dipengaruhi oleh beban pemasaran dan penjualan yang meningkat pada tahun 2019 dan 2020, beban umum dan administrasi yang meningkat pada tahun 2020 dan 2021.
 - c. Berdasarkan hasil perhitungan analisis pertumbuhan atau CAGR menunjukkan laba usaha mengalami tren penurunan sebesar 4,16%.

KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah diperoleh, maka penulis mengajukan beberapa saran kepada PT. Unilever Indonesia. Tbk yaitu sebagai berikut:

- 1) Pihak manajemen PT. Unilever Indonesia. Tbk sebaiknya mampu melakukan penghematan harga pokok produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya pabrikasi yang lebih besar guna menutupi tren penurunan penjualan yang terjadi akibat Covid-19.
- 2) Pihak PT. Unilever Indonesia. Tbk sebaiknya mampu menerima perubahan perilaku konsumen akibat pandemi, untuk tetap mempertahankan produk dengan kemasan dan harga yang lebih ekonomis serta memproduksi produk-produk yang relevan dengan situasi pandemi.
- 3) Pihak PT. Unilever Indonesia. Tbk juga harus mampu memberi pemahaman mengenai digitalisasi kepada karyawan, agar karyawan mampu melakukan penerobosan/penetrasi produk-produk diberbagai kanal yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Muhammad 2014. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangann pada PT. Incipna Indonesia*: Fakultas Ekonomi dan bisnis program studi Akuntansi universitas muhammadiyah: Makassar.
- Anggraini, Neni 2007. *Analisis kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia*. Tbk: Fakultas Ekonomi, universitas Sriwijaya: Inderalaya
- Anis Chariri dan Imam Ghozali. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: BP UNDIP.
- Brigham, Eugene F, dan Houston Joel F. 2001. *“Manajemen Keuangan”*. Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F, dan Houston Joel F. 2006. *“Dasar-Dasar Manajemen Keuangan”*. Buku Kedua. Edisi 10. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Bursa Efek Jakarta. *Laporan Keuangan PT. Unilever Indonesia*, Tbk. Diambil pada tanggal 22 oktober 2021 dari <http://www.Unilever.co.id/id/default.asp>
- Erica, Deny. 2017. *Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pt Semen Indonesia Tbk (Persero)*: Jurnal riset Vol 15, No 2 (2017). LPPM Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan Kesatu. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, I. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. 2014. *Manajemen keuangan perusahaan dan pasar modal*. Edisi pertama. Mitra wacana media. Jakarta.
- Fajrin, Putri Hidayatul, and Nur Laily. “Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 5, no. 6 (2016): 18.
- Harahap Sofyan Syafri. 2009. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi Kesatu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap,S.S. 2013. *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Edisi pertama. PT. Raja Grafindo persada. Jakarta
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive*. Edition. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maith, Hendry Andreas. 2013. *Analisis Laporan Keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna*. *Tbk: Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* Vol 12(2), 2017, 503-512. Manado.
- Munawir, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan. Edisi keempat*. Cetakan Ketiga belas. Yogyakarta: LIBERTY-Yogyakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi Edisi Kedua*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.